

KONSEP PRIVASI VISUAL RUANG DAN KEAMANAN PADA PERMUKIMAN KAMPUNG ARAB MALANG*

Ita Roihanah¹⁾, Galih Widjil Pangarsa²⁾, Rusdi Tjahjono³⁾
^{1,2,3)} Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang
Jl.MT Haryono No.167 Malang
E-mail: ita_roi_hanah@yahoo.com

Abstrak

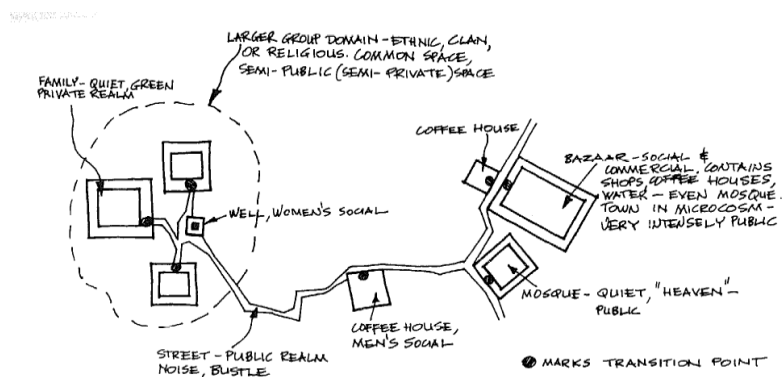
Permukiman merupakan unsur vital dalam sebuah kota. Permukiman terbentuk bukan sekedar dari fisik bangunan, namun juga terbentuk dengan latar belakang kultur dan agama penghuninya. Kampung Arab sebagai sebuah permukiman juga dibentuk oleh latar belakang tersebut dan memiliki kontribusi dalam pembentukan struktur morfologi kota. Kultur dan agama pada kampung tersebut mempengaruhi konsep privasi dan kontrol ruang sebagai wujud *surveillance* (pengawasan) untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan hunian dan lingkungan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, konsep privasi dan kontrol ruang muncul dari tingkat permukiman hingga hunian. Kontrol tersebut berdasarkan transformasi pemahaman hijab dan pembagian tingkat hirarki ruang dan terjadi pada permukiman. Penjagaan privasi pada tingkat permukiman diwujudkan dengan bentuk struktur permukiman yang terpusat dan melingkup ke dalam, sedangkan pada hunian diwujudkan dengan pemberian batas fisik elemen arsitektur antar area semi publik-semi privat yang fleksibel dan mampu mengakomodasi kebutuhan tertentu pada event-event bersama warga.

Kata kunci: Kampung Arab; privasi; permukiman; ruang; *surveillance*

PENDAHULUAN

Sebuah kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial (Rapoport, 2000). Berdasarkan distriknya, kota memiliki berbagai komponen yang membentuknya dalam struktur pembentukannya, salah satu distrik yang memiliki pengaruh kuat dalam pertumbuhan kota, yakni distrik permukiman. Permukiman sebagai suatu entitas yang paling intim bagi manusia penghuni perkotaan itu sendiri, basis berhuni dan bermasyarakat pelaku aktivitas dalam dunia perkotaan yang pertumbuhannya berbanding lurus dengan latar belakang masyarakatnya. Menurut Happer dan Row dalam Rapoport (1969), hadirnya sebuah hunian maupun permukiman tidak hanya didasari oleh sebuah reaksi atas keadaan fisik yang ada, akan tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan non fisik. Salah satunya adalah faktor agama. Faktor agama menjadi pandangan tersendiri yang menjadikan rumah tidak sekedar *shelter* untuk bernaung saja, namun berorientasi terhadap agama yang dianut penghuninya. Efek agama akan muncul pada bentuk hunian, organisasi ruang, rancangan spasial, orientasi rumah bahkan memberi pengaruh pada bentuk persegi atau bundar pada rumah. Seperti latar belakang budaya yang mempengaruhi hunian tidak akan berbentuk melingkar karena tidak dapat disesuaikan dengan orientasi kosmos. Oleh karena itu, penting untuk melihat hunian dan permukiman lebih pada tentang apa yang melatarbelakangi terbentuknya hunian dan permukiman tersebut. Berikut contoh diagram sebuah sistem permukiman di Kota Muslim (Isfahan) yang menunjukkan area aktivitas masyarakatnya.

¹⁾ Merupakan bagian dari skripsi dengan judul Praktek Ruang pada Hunian Muslim di Permukiman Kampung Arab Malang yang dibimbing oleh DR. Ir. Galih Widjil Pangarsa, DEA dan Ir. Rusdi Tjahjono, MT.



Gambar 1. Contoh Konsep Permukiman Isfahan, Iran (Rapoport,1969)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa terdapat zonasi ruang yang terjadi baik dalam kelas hunian maupun kelas permukiman. Pengelompokan tersebut didasarkan pada kebutuhan dan fungsi yang berdasar atas keyakinan sebagai umat muslim masyarakat Isfahan. Hal ini dasar hipotesis dalam kajian ini bahwa munculnya sebuah hunian dan permukiman tidak terlepas dari latar belakang budaya ataupun agama yang dimiliki oleh masyarakatnya yang kemudian diwujudkan dalam bentukan fisik arsitektural.

Indonesia sebagai negara dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika memiliki latar belakang basis kultur dan agama tersebut karena dihuni oleh masyarakat mayoritas muslim dengan kultur yang beranekaragam. Selain itu, wujud konkrit basis tersebut adalah dengan adanya pengelompokan kampung berdasarkan etnis sejak jaman kolonial. Penataan kota-kota di Indonesia akibat dari jajahan Kolonial Belanda selama 350 tahun, terutama yang berada di Pulau Jawa memberikan efek tipikal penataan ruang kota yang terjadi. Struktur morfologi kota yang dibuat oleh kolonial saat itu tidak dipungkiri juga mempengaruhi permukiman pribumi dan etnis yang telah berada sebelum perancangan kota dibuat. Perancangan kota yang merupakan pengembangan dari struktur kota yang telah ada salah satunya menghasilkan pengelompokan permukiman berdasarkan kelompok etnis. Pengelompokan etnis tersebut didesain tidak jauh berbeda dengan asal mulanya, yakni berada di sekitar alun-alun kota yang dikelilingi oleh pusat pemerintahan kabupaten dan pusat peribadatan. Permukiman yang terjadi saat itu berbentuk kampung kota yang merupakan rancangan baru permukiman penduduk di kota (Handinoto, 1996). Hal ini juga terlihat pada sejarah pembentukan Kota Malang dimana terdapat area yang dikhususkan bagi kelompok etnis untuk bermukim di kota. Salah satu kampung yang berada di sekitar alun-alun tersebut adalah kampung arab.

Seperti kita ketahui bersama bahwa terdapat korelasi yang langsung antara etnis Arab dengan agama Islam. Islam sebagai agama dan budaya masuk ke Indonesia bercikal bakal dari negara-negara Arab sehingga kedekatan tersebut dapat menjadi pijakan awal basis budaya Islam yang ditransformasikan dari nilai-nilai ilahiyah ke dalam lingkungan binaan. Apabila dilihat asal mulanya dimana Islam berbasis di negara Arab dengan iklim kering (*hot arid*) dan latar belakang agama islam yang kuat dan budaya Arab, menghasilkan sebuah transformasi fisik hunian *courtyard house* dengan beberapa jenis ruang yang telah diatur dan ditetapkan. Hal ini berbeda dengan praktek yang dilakukan di Indonesia karena mengingat iklim setempat cukup berbeda, selain itu juga terdapat adaptasi terhadap budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, ada tiga titik tekan disini: nilai-nilai islam yang dibawa, adaptasi dengan kondisi setempat, dan efek pada fisik permukiman. Tiga titik tekan tersebut melahirkan sebuah konsep dalam tata atur di Kampung Arab, yakni privasi visual ruang dan keamanan yang diterapkan mulai dari skala permukiman hingga hunian, yang dengan istilah disebut dengan konsep *surveillance* atau pengawasan terhadap ruang untuk mewujudkan hunian dan lingkungan yang nyaman dan aman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni dilakukan dengan mengamati penggunaan ruang dalam kehidupan sehari-hari oleh pengguna melalui gambar denah, pengamatan lapangan dan wawancara dengan penghuni untuk menggali

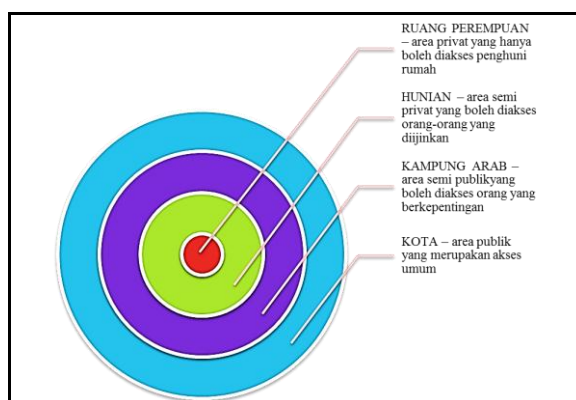
data dokumenter, mengamati setiap perilaku masing-masing kasus terhadap ruang hunian dan lingkungannya dan terlibat langsung dengan aktivitas mereka sehingga data yang diperoleh lebih valid dan memahami aktivitas pengguna dari sudut pandang mereka sendiri.

Lokasi penelitian adalah permukiman permukiman Kampung Arab yang terletak di Jalan Syarif Al Qodri, Jalan Kapten Pierre Tendean, dan Jalan Yulius Usman tepatnya pada RW 9, 10, dan 11 Kelurahan Kasin Kecamatan Klojen Kota Malang yang biasa disebut dengan daerah Embong Arab. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, terdapat tujuh kasus yang diteliti dan dianalisis pada penelitian ini secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

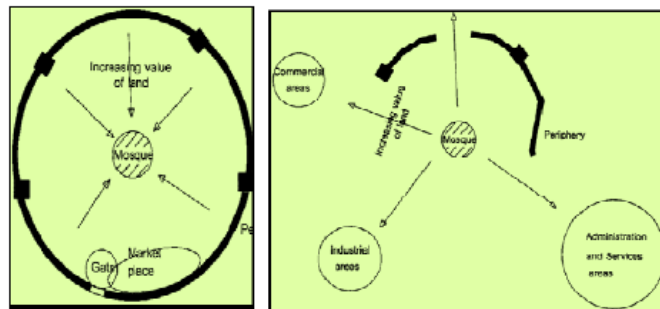
Setiap teritori ruang memiliki aktivitas spesifik masing-masing, seperti area khusus untuk makan, tidur dan sebagainya. Manusia menerapkan aplikasi teritori tidak hanya terbatas pada apa yang tampak tapi juga pada batasan yang tidak tampak. Sekalipun teritori merupakan hal yang fix, akan tetapi ada pengelompokan batasan ruang teritori dalam tiga level, yakni *fixed-feature space*, *semifixed-feature space*, dan *informal space* (Hall, 1982:101-112). Begitupula teritori ruang yang diterapkan pada permukiman Kampung Arab Malang, dimana terdapat elemen-elemen pembentuk ruang yang permanen, semi permanen dan non permanen pada tingkat hunian dan lingkungan. Elemen permanen pada lingkungan berbentuk struktur permukiman yang terpusat dengan *boundary* yang lebih kecil namun pada kepadatan hunian yang lebih besar. Sedangkan elemen permanen pada hunian membentuk batasan teritori ruang antara area hunian dan lingkungan serta adaptasinya. Elemen ruang semi permanen dan non permanen pada tingkat lingkungan muncul pada area-area sosial warga yang berupa area belanja dan bermain anak-anak, sedangkan pada hunian muncul pada penggunaan batas hijab berupa tirai, dinding, almari, serta penggunaan karpet dan sajadah.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa bentuk *surveillance* atau pengawasan pada permukiman Kampung Arab ini diterapkan untuk mewujudkan kenyamanan hunian dan lingkungan. Berdasarkan analisis yang dilakukan dari wawancara dan pengamatan di lapangan, Hal ini diterapkan berdasar pada sebuah aturan dari konsep Islam, yakni tentang dasar konsep hijab dan menutup aurat. Dalam Islam, setiap muslim diajarkan menutup aurat, dengan batas laki-laki antara perut hingga lutut, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Sesuai dengan firman Allah di surat Al Ahzab ayat 59, bahwa perintah tersebut diturunkan adalah agar muslim/muslimah itu mudah dikenali dan tidak diganggu. Konsep inilah yang kemudian ditransformasikan dalam tradisi berhuni oleh masyarakat Kampung Arab, dimana laki-laki dan perempuan dianalogikan sebagai area publik dan area privat. Laki-laki memiliki ruang publik yang lebih banyak, dan perempuan memiliki ruang privat yang lebih banyak. Pada titik mana kemudian hal tersebut bertemu? Batas hijab antara keduanya yang kemudian dipertegas, atau dalam bahasa arsitektur terdapat batas kontrol ruang baik secara visual, gerak, material, maupun psikologis yang kesemuanya itu masuk dalam sebuah koridor kontrol akhlaq sebagai seorang muslim dalam berhuni dan bermasyarakat. Batas tersebut diterapkan mulai dari skala lingkungan hingga hunian.



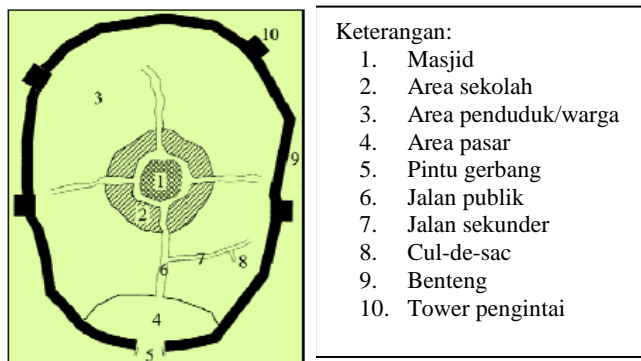
Gambar 2. Tingkat hirarki sebagai kontrol ruang di permukiman Kampung Arab Malang

Pada konsep Kota Islam, masjid sebagai tempat untuk berkumpul terletak di pusat kota, sekolah-sekolah berbasis islam berada di sekitarnya, dimana relasi keduanya didasarkan atas keputusan syariah islam, rumah-rumah tinggal di empat bagian kota dengan solidaritas tradisi ataupun agama, dan makam serta kuil di luar batas kota yang dibatasi oleh tembok. Semua itu dirancang dan tumbuh sebagai kota muslim (Marcais dalam Hourani, 1970). Muslim di kalangan urban memiliki kekuatan yang spesial untuk mengorganisir lingkungannya, merawat eksistensi komunal di tengah kekuasaan yang berjalan dan memberi sentuhan religius. Berdasarkan poin-poin di atas dapat ditengarai bahwa pada konsep kota islami terdapat penekanan sentralitas, dimana masjid sebagai pusat sentralnya.



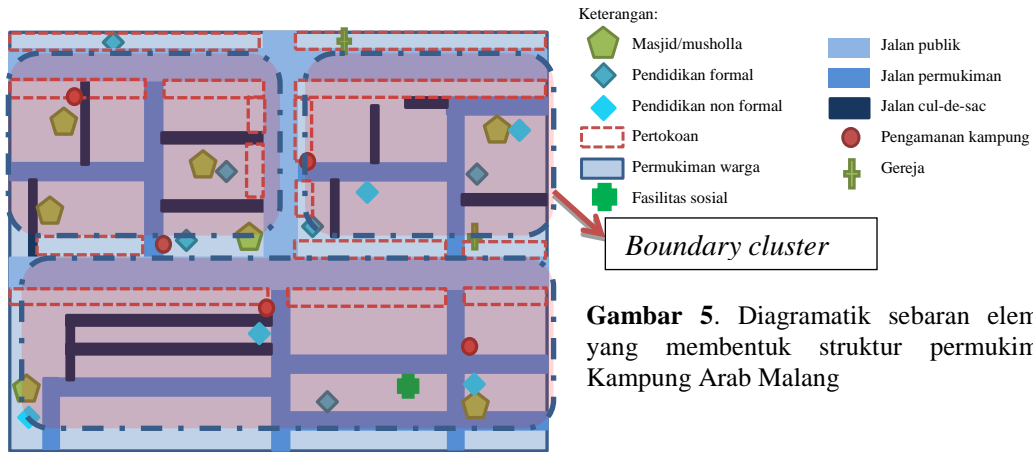
Gambar 3. Gambaran Konsep Sentralitas dalam Kota Islami (Bouchair dalam Soud, 2010)

Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa masjid sebagai pusat sentral dan bagian-bagian dalam struktur kota mengikutinya. Pertimbangan ini dilakukan untuk menunjukkan eksistensi masjid sebagai pusat peradaban, bukan hanya pada kaitannya dengan ibadah, namun juga dengan pendidikan, sosial budaya, dan semua tatanan masyarakat. Dalam ilustrasi lain yang dipaparkan oleh Bouchair dalam Soud (2010) dijelaskan bahwa kota islami dapat digambarkan dengan bentuk sebagai berikut.



Gambar 4. Prinsip Diagram Skematik Permukiman Mزاب Tipikal (Bouchair dalam Soud, 2010)

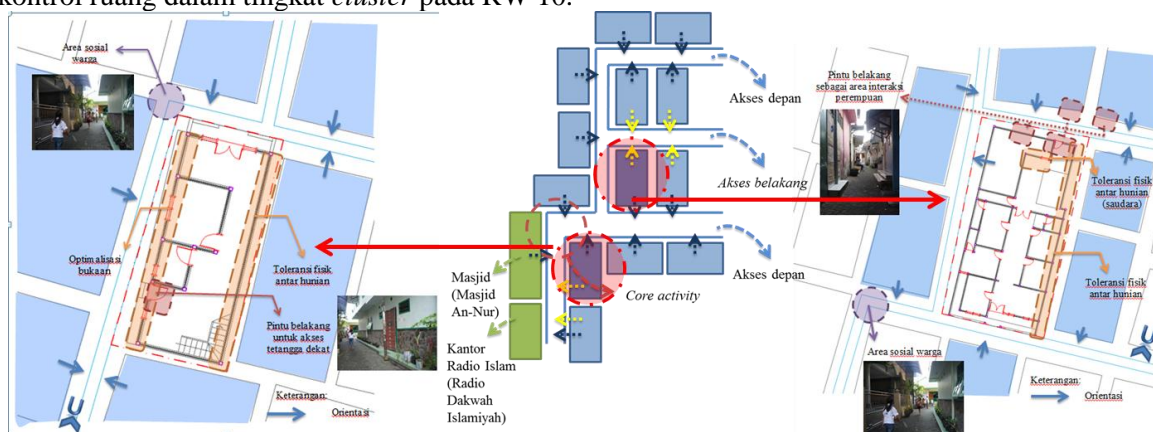
Model struktur permukiman seperti diatas pun diterapkan pada permukiman Kampung Arab namun dalam radius yang lebih kecil dengan kepadatan penduduk yang lebih besar. Berdasarkan diagramatik di bawah ini, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan skala penerapan antara konsep permukiman yang diungkapkan oleh Bouchair dengan yang diterapkan pada permukiman Kampung Arab. Kondisi permukiman yang padat dan radius permukiman yang cukup luas mengakibatkan terbentuknya adaptasi struktur permukiman. Jika pada konsep digambarkan struktur secara makro dalam sebuah permukiman di kota islami, pada permukiman ini radiusnya diperkecil pada *cluster-cluster* hunian skala RW saja.



Gambar 5. Diagramatik sebaran elemen yang membentuk struktur permukiman Kampung Arab Malang

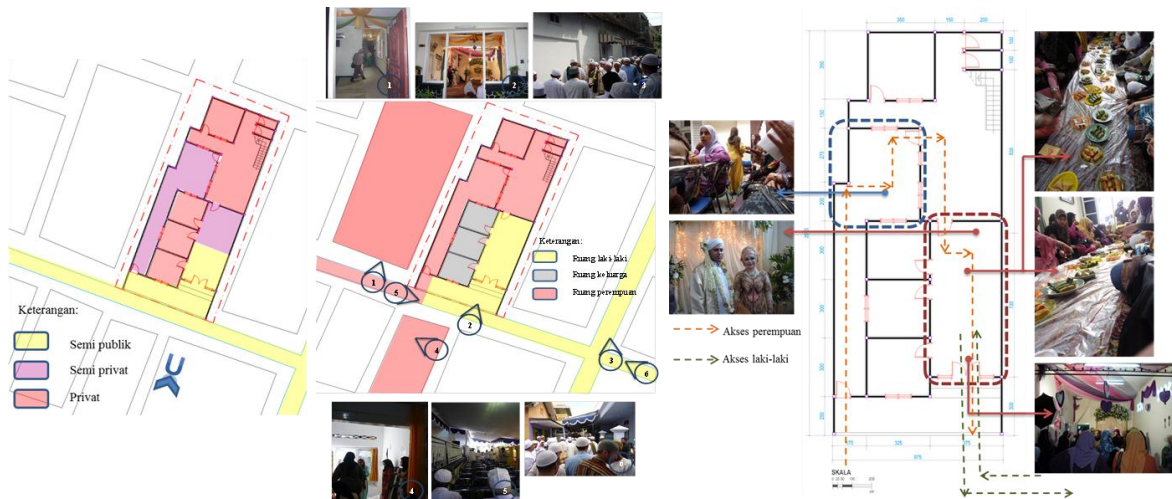
Berdasarkan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa setiap *cluster* RW dilingkupi area pertokoan dan dimulai dengan gang permukiman untuk membatasi dengan area luar. Pada gang-gang permukiman terdapat alat pengamanan kampung berupa pos satpam dan gerbang pintu ganda yang memberikan keamanan lebih pada permukiman. Kelas jalan yang digunakan mulai dari jalan publik dan jalan permukiman atau disebut *thoroughfare/thariq al-muslimeen* (Speis dalam Hakim, 2010) yang boleh diakses oleh semua orang dan jalan *cul-de-sac* atau disebut *the no-exit street* (Speis dalam Hakim, 2010) yang hanya boleh dilewati oleh penghuni permukiman dan tamu yang berkunjung, sehingga pada jalan tersebut akan dapat diketahui apabila terdapat orang asing masuk. Area pendidikan bervariasi disediakan di dalam maupun luar permukiman namun dipisahkan untuk area pendidikan laki-laki (At Taroqie Putra) dan perempuan (At Taroqie Putri). Sedangkan untuk fasilitas umum disediakan pada area intim warga, seperti masjid, yayasan sosial, tempat pengajian (Gedung Fatimah, Wanita Islam, Al Irsyad) dan pengobatan serta radio dakwah. Hal seperti ini mengakibatkan akses warga dengan lingkungan menjadi semakin erat dan lebih efisien. Skala jalan yang digunakan untuk jalan permukiman selebar 3-4 m dan 2-3 m, sesuai dengan aturan lebar jalan pada masa Rasulullah yakni minimal 3,23-3,5 meter (7 *cubits*) dengan tinggi yang sama dengan lebar jalan, sedangkan jalan *cul-de-sac* memiliki lebar jalan 1-2 m yang diatur pada masa Rasulullah memiliki tinggi dan lebar minimal 1,84-2,00 meter (4 *cubits*) berdasarkan Kitab Ibnu Ar-Rami (Ar-Rami dalam Hakim, 1982).

Pada tingkat *cluster* RW dan hunian juga terdapat pengawasan berupa adaptasi hunian terhadap lingkungan. Adaptasi tersebut dilakukan guna memberikan kenyamanan hidup bermasyarakat dalam sebuah permukiman, yang meliputi toleransi fisik antar hunian tetangga berupa minimalisir bukaan pada dinding-dinding yang berbatasan langsung dengan tetangga, toleransi fisik antar hunian saudara berupa akses khusus seperti pintu atau memudahkan kebutuhan saudara seperti memberi ruang void dan jendela jalusi, memiliki gang/pintu belakang untuk akses tetangga dekat, khususnya perempuan, dan memiliki area sosial warga di titik-titik pertemuan pertigaan atau perempatan jalan permukiman atau *cul-de-sac*. Sebagai contoh berikut gambaran kontrol ruang dalam tingkat *cluster* pada RW 10.



Gambar 6 Contoh kontrol ruang pada tingkat *cluster* RW Kampung Arab Malang

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui terdapat batasan area yang bisa diakses oleh tetangga dekat dan boleh diakses oleh saudara untuk menjaga batas visual gerak dalam konteks *surveillance* (pengawasan). Sedangkan pada hunian, selain terdapat batas visual semi permanen berupa tirai antara ruang semi publik dan semi privat, juga terdapat kondisi tertentu ketika terdapat acara hajatan keluarga, maka terjadi pergeseran batas visual gerak ruang namun tetap dalam koridor kontrol ruang dan privasi seperti di bawah ini.



Gambar 7. Contoh kontrol ruang pada tingkat hunian Kampung Arab Malang

Kontrol ruang yang terdapat pada hunian ini sifatnya fleksibel, artinya tidak harus dibatasi dengan batas visual permanen, namun dapat menggunakan batas visual semi permanen, sehingga pada kegiatan tertentu dapat dilakukan pergeseran fungsi ruang dan tetap tidak merubah tata nilai yang ditanamkan untuk menjaga privasi dan kontrol ruang tersebut, sehingga keamanan dan kenyamanan hunian tetap terpenuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, bahwa tata nilai sebuah permukiman dapat menjadi acuan dari perencanaan maupun perancangan itu sendiri secara natural. Hal ini disebabkan karena adanya faktor *self identifying* yang melekat pada masing-masing individu penghuni permukiman untuk mengejawantahkan latar belakang budaya dan agama tersebut pada penerapan hidup berhuni dan bermasyarakat. Konsep *surveillance* (pengawasan) pada permukiman ini juga dapat diterapkan pada permukiman-permukiman yang lain untuk menjaga privasi dan meningkatkan kontrol ruang melalui batas fisik elemen arsitektur baik secara visual, gerak, material, maupun psikologis yang tidak hanya melingkupi kebutuhan berhuni, tapi juga membentuk karakter masyarakat dalam berhuni sebagai bentuk kontrol akhlaq sebagai seorang muslim yang tinggal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Shorbagy, Dr. Abdel-moniem. 2010. *Traditional Islamic-Arab House: Vocabulary And Syntax*. International Journal of Civil and Enviromental Engineering IJCEE-IJENS Vol:10 No:04
- Hakim, Besim Salim. 1982. Designing in Islamic Cultures 2: The Aga Khan Program for Islamic Architecture. *Arabic-Islamic Cities: Building, Planning and Principles*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- Hourani, AH. 1970. The Islamic City. *The Islamic City in The Light of Research*. Oxford: Bruno Cassirer (Publisher) Ltd.
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form, and Culture*. Milwauuke: University of Wisconsin.
- Soud, Muazaz Y., dkk. 2010. *Apects of Decline in Contemporary Islamic Cities*. European Journal of Scientific Research. Vol.47 No.1 (2010), pp.043-063.